

Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik

Ririn Ririn^{1*}, Rasyid Zuhdi¹

¹Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen, Kebumen, Indonesia

ririnmawa6@gmail.com*

| Received: 31/07/2024 | Revised: 01/09/2024 | Accepted: 03/09/2024 |

Copyright©2024 by authors, all rights reserved. Authors agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons Attribution License 4.0 International License

Abstrak

Metode pembelajaran yang tepat dapat membangkitkan rasa semangat dan percaya diri pada peserta didik pada kegiatan belajar mengajar dan akan pemahaman materi yang berdampak pada peningkatan hasil belajarnya. Metode kooperatif group investigation merupakan pendekatan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Metode ini membuat peserta didik lebih semangat, kreatif disertai nilai sosial. Metode pelaksanaannya meliputi langkah-langkah berikut: memotivasi siswa, menyajikan informasi, mengoordinasikan sesi belajar kelompok, dan akhirnya mengevaluasi tujuan pembelajaran. Nilai-nilai sosial merupakan hasil dari ketergantungan positif (saling membutuhkan), saling membantu, dan saling memotivasi untuk mencapai hasil dan tujuan yang diinginkan. Tujuan dari penelitian untuk memastikan apakah metode Kooperatif tipe Group Investigation mengembangkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia melalui metode penelitian tindakan kelas (PTK). Populasi sebanyak 39 siswa kelas VIII terdaftar dalam penelitian ini di PKBM Darul Hikam, Kecamatan Kuwarasan, Desa Pondok Gebangsari, Kabupaten Kebumen. Tes prestasi belajar dilaksanakan untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini. Analisis deskriptif dilaksanakan selama ujian. Data penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar meningkat pada siklus I, mencapai 65,80 dengan ketuntasan belajar 53,27%. Terjadi peningkatan rata-rata pada siklus II menjadi 75,63 dengan ketuntasan belajar 73,61%, dan hasil belajar kembali meningkat pada siklus III menjadi 85,47 dengan ketuntasan belajar 88,30%. Indikator pencapaian penelitian menunjukkan bahwa hasil siklus III telah melampaui kriteria yang ditetapkan. Terbukti dengan terkumpulnya data hasil belajar siswa selama tiga siklus yang tergolong “baik”. Berdasarkan data yang terkumpul, terbukti bahwa penerapan metode kooperatif tipe Group Investigation meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata kunci: *Group Investigation*, Hasil Belajar, Metode Pembelajaran Kooperatif

Abstract

The right learning method can arouse enthusiasm and self-confidence in students in teaching and learning activities and will have an impact on improving their learning

outcomes. The cooperative group investigation method is an approach to improving student learning outcomes. This method makes students more enthusiastic, creative and accompanied by social values. The implementation method includes the following steps: motivating students, presenting information, coordinating group learning sessions, and finally evaluating learning objectives. Social values are the result of positive dependence (mutual need), helping each other, and motivating each other to achieve the desired results and goals. The purpose of the study was to determine whether the Cooperative Group Investigation method developed student learning outcomes in Indonesian language learning through the classroom action research (CAR) method. A population of 39 grade VIII students registered in this study at PKBM Darul Hikam, Kuwarasan District, Pondok Gebangsari Village, Kebumen Regency. Achievement tests were conducted to collect data for this study. Descriptive analysis was carried out during the exam. The research data showed that learning outcomes increased in cycle I, reaching 65.80 with learning completeness of 53.27%. There was an average increase in cycle II to 75.63 with learning completion of 73.61%, and learning outcomes increased again in cycle III to 85.47 with learning completion of 88.30%. The research achievement indicators show that the results of cycle III have exceeded the established criteria. This is proven by the collection of student learning outcome data for three cycles which are classified as "good". Based on the collected data, it is proven that the application of the Group Investigation type cooperative method improves student learning outcomes.

Keywords: Group Investigation, Learning Outcomes, Cooperative Learning Methods

1. Pendahuluan

Kemampuan peserta didik pada PKBM Darul Hikam Kecamatan Kuwarasan Desa Pondok gebangsari Kabupaten Kebumen, dalam pembelajaran bahasa indonesia terutama dalam penyelesaian soal dikelas masih sangat rendah. Masalah ini terlihat dari kurangnya kemampuan anak yang belum mencapai nilai kelulusan minimum yang dipersyaratkan oleh lembaga. Menurut pengamatan peneliti, masalah ini muncul karena kurangnya guru yang terampil dalam menerapkan pendekatan pengajaran yang efektif meningkatkan keterlibatan siswa pada proses pembelajaran. Metode pengajaran masih didominasi oleh metode tradisional. Pembelajaran konvensional mengacu pada penggunaan teknik ceramah, di mana guru menjadi sumber utama pengetahuan dan siswa memainkan peran yang lebih pasif dalam menerima pengetahuan tersebut (Dewi et al., 2017; Ningsih, 2019). Faktor-faktor ini mengurangi motivasi siswa dan menyebabkan kebosanan yang cepat dalam proses pembelajaran. Lebih jauh lagi, metode pengajaran yang digunakan oleh guru saat ini kurang beragam, yang menyebabkan siswa cepat putus asa, berkurangnya motivasi untuk memenuhi tenggat waktu tugas, dan kegagalan untuk menghubungkan informasi dengan situasi dunia nyata. Jenis proses pembelajaran ini dapat menyebabkan penurunan kebermaknaan pembelajaran dan penurunan pemahaman siswa terhadap informasi yang dipelajari. Pendidikan di sekolah harus memberikan kesempatan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu siswa. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas dirancang untuk memfasilitasi pengembangan kapasitas siswa dalam bertanya, mengumpulkan jawaban berdasarkan bukti, dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka. Hasil

pengamatan di lapangan memperlihatkan faktor rendahnya hasil belajar siswa adalah masih digunakannya metode pembelajaran konvensional yang mengakibatkan menurunnya minat belajar siswa. Jika tidak diawasi dengan baik, pemanfaatan pendekatan pembelajaran tradisional dapat berdampak negatif terhadap kemajuan penguasaan Bahasa Indonesia siswa. Desain pembelajaran Bahasa Indonesia harus bertujuan memaksimalkan kemampuan siswa menggunakan bahasa secara akurat dan efektif, sehingga memungkinkan berbicara sesuai dengan kaidah yang tepat dan memahami materi pembelajaran yang mendasar. Siswa harus diberikan otonomi dalam pembelajaran mereka, sehingga memungkinkan mereka untuk memanfaatkan berbagai alat bantu pembelajaran. Hal ini memungkinkan mereka untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran di lokasi mana pun, dengan individu mana pun, dan pada saat tertentu.

Para peneliti telah mengidentifikasi kesulitan yang memerlukan solusi inovatif untuk mengembangkan hasil belajar. Ini dapat dicapai dengan menerapkan teknik pembelajaran mengutamakan partisipasi dan aktivitas siswa. Dalam skenario ini, fokus kegiatan pembelajaran telah bergeser dari menekankan produk menjadi mengutamakan proses di mana siswa memperoleh informasi. Pembelajaran yang efektif melibatkan perolehan pengetahuan khusus dan pengembangan keterampilan yang relevan oleh siswa. Pendekatan pembelajaran yang menggabungkan peningkatan pengetahuan siswa yakni metode pembelajaran kooperatif tipe group investigation. Menurut perspektif ini, pembelajaran kooperatif tampaknya menjadi pendekatan optimal bagi kelompok untuk berkolaborasi guna mengatasi masalah yang terkait dengan materi pembelajaran yang sedang dibuat. Dalam strategi ini, siswa terlibat satu sama lain untuk secara kolektif mengidentifikasi solusi. Pembelajaran kooperatif mengharuskan siswa berkolaborasi dalam kelompok kecil, menunjukkan saling ketergantungan yang positif, saling membantu, dan menawarkan motivasi bersama. Selama pembelajaran kooperatif, guru secara aktif mengamati dan menempatkan kepentingan yang sama pada pemecahan masalah dan hubungan interpersonal (Isjoni, 2010). Pendekatan instruksional ini dapat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan mendorong kolaborasi di antara siswa. Karena kemampuannya melibatkan siswa aktif pada proses belajar mengajar dan memungkinkan mereka untuk berkontribusi secara langsung dalam mengidentifikasi masalah yang akan diselidiki, teknik pembelajaran kooperatif Group Investigation dipilih untuk mengembangkan hasil belajar. Group Investigation adalah teknik pembelajaran kooperatif menekankan keterlibatan dan partisipasi siswa pada penemuan dan pemahaman materi pelajaran melalui penelitian dan eksplorasi mereka sendiri.

Penggunaan paradigma pembelajaran Group Investigation memungkinkan siswa terlibat aktif dalam memahami, menafsirkan, mengidentifikasi, dan menjelaskan konsep secara rinci secara efektif (E. Lestari et al., 2019; Zainuddin, 2013). Model pembelajaran Group Investigation meningkatkan kompetensi pengetahuan dengan menerapkannya (Widiartini, 2019). Siswa berkolaborasi untuk menyelesaikan masalah melalui hubungan yang bersahabat dengan teman sebayanya. Pendekatan ini mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran dengan menanamkan antusiasme dan gairah. Lebih jauh, keterlibatan siswa dapat ditingkatkan dengan terlibat dalam diskusi dan interaksi dengan teman sebaya untuk mengeksplorasi dan memahami subjek (S. Lestari, 2017; Pratami et al., 2019). Kerja kolaboratif menumbuhkan antusiasme dan motivasi siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Group Investigation memfasilitasi keterlibatan siswa yang luas dan partisipasi langsung dalam

proses pembelajaran, menawarkan berbagai kesempatan untuk keterlibatan aktif (Supriyanto, 2020).

Meskipun model pembelajaran kooperatif menekankan keterlibatan aktif siswa, penting untuk dicatat bahwa guru tetap memainkan peran penting. Guru sebagai fasilitator, perancang, dan mentor selama proses pembelajaran (Syaodih, 2007). Model pembelajaran kooperatif group investigation untuk mendorong kreativitas siswa baik dalam lingkungan individu atau kelompok. Model pembelajaran ini secara khusus memfasilitasi pembagian tanggung jawab di antara siswa selama proses pembelajaran dan untuk mendorong pengembangan keterampilan sosial (Mafune, 2005). Keputusan untuk mengatasi masalah ini berasal dari bukti kuat yang diberikan oleh penelitian sebelumnya, menunjukkan model kooperatif berfungsi sebagai alternatif strategis untuk mengurangi tantangan yang terkait dengan rendahnya kualitas dan hasil pembelajaran.

Presentasi ini mencakup total tujuh bagian pembelajaran kooperatif. 1) Siswa dalam suatu kelompok harus memiliki pola pikir bahwa mereka "hidup berdampingan dan menanggung kesulitan secara kolektif" 2). Siswa memikul tanggung jawab penuh atas semua aspek kelompok, memperlakukannya seolah-olah itu adalah milik pribadi mereka. 3) Siswa diharuskan untuk memastikan anggota kelompoknya mempunyai kesamaan tujuan. 4). Sangat penting bagi siswa untuk mendistribusikan tugas dan tanggung jawab secara merata di antara semua anggota kelompok (5). Siswa akan menjalani penilaian dan menerima penghargaan yang akan diterapkan kepada anggota kelompok lainnya juga; 6). Siswa berkolaborasi dalam peran kepemimpinan dan membutuhkan kemampuan untuk belajar bersama secara efektif sepanjang perjalanan pendidikan mereka. 7). Setiap siswa diminta mendokumentasikan materi yang telah mereka kelola secara independen di dalam kelompok kolaboratif. Penelitian yang dilakukan oleh Utama (2007) berjudul "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation untuk Meningkatkan Kreativitas Mahasiswa Pendidikan Matematika di FKIP UMS Surakarta" menemukan prestasi akademik dan keterampilan berpikir kreatif siswa ditingkatkan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe group investigation. Sebagai model pembelajaran, pendekatan ini telah menunjukkan kemanjurannya meningkatkan prestasi akademik siswa. Akan tetapi, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menguji penerapan model ini dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Dari pemaparan permasalahan diatas dapat diartikan bahwa pembelajaran bahasa indonesia di PKBM Darul Hikam Kecamatan Kuwarasan Desa Pondok gebangsari Kabupaten Kebumen, masih menemukan masalah pada proses kegiatan belajar mengajar ditunjukkan dengan rendahnya nilai ketuntasan khususnya mata pelajaran bahasa indonesia. Penelitian untuk meningkatkan prestasi siswa dengan memperkenalkan teknik pembelajaran kooperatif group investigation di PKBM Darul Hikam, yang terletak di Kecamatan Kuwarasan, Desa Pondok Gebangsari, Kabupaten Kebumen. Penerapan teknik pembelajaran kooperatif group investigation diharapkan menambah keefektifan pengalaman dan kegiatan belajar, sehingga menghasilkan hasil belajar yang optimal dan penguasaan materi pelajaran secara menyeluruh. Berbagai alternatif dan beragam metodologi pembelajaran diharapkan mengatasi tantangan selama proses pembelajaran di PKBM Darul Hikam, yang terletak di Kecamatan Kuwarasan, Desa Pondok Gebangsari, Kabupaten Kebumen.

2. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian adalah penelitian tindakan kelas. Metodologi penelitian dipilih karena fokusnya pada penelitian tindakan kelas, yang melibatkan partisipasi aktif individu yang melakukan penelitian. Jenis penelitian untuk mengembangkan kualitas proses pembelajaran dengan membuat kegiatan lebih efektif, kreatif, dan efisien dibandingkan dengan metode sebelumnya. (Parnawi 2020). Populasi penelitian yakni peserta didik kelas VIII dengan total populasi sebanyak 39 peserta didik PKBM Darul Hikam Kecamatan Kuwarasan Desa Pondok gebangsari Kabupaten Kebumen. Proses pelaksanaan setiap fase tindakan meliputi tahap-tahap berikut: identifikasi masalah, perencanaan tindakan, implementasi tindakan, observasi dan pengumpulan data, refleksi, dan perencanaan ulang. Tujuan tahap ini adalah menyusun strategi tindakan untuk mengatasi kekurangan yang teridentifikasi dari tindakan sebelumnya. Berdasarkan temuan dan simpulan refleksi, ada beberapa aspek yang memerlukan pemeriksaan lebih lanjut pada siklus berikutnya.

Oja dan Sumarjan mengklasifikasikan penelitian tindakan ke dalam 4 kategori: (a) Guru sebagai peneliti, (b) Penelitian tindakan kolaboratif, (c) Integrasi simultan, dan (d) Administrasi sosial eksperimental. (Titik Sugiarti, 1997). Penelitian tindakan memakai peran guru sebagai peneliti, dengan guru memikul tanggung jawab untuk melakukan penelitian. Tujuan penelitian tindakan untuk mengembangkan hasil pembelajaran di kelas dengan melibatkan guru aktif di semua tahap proses penelitian, termasuk perencanaan, implementasi, observasi, dan refleksi.

Tahapan Penelitian yakni:

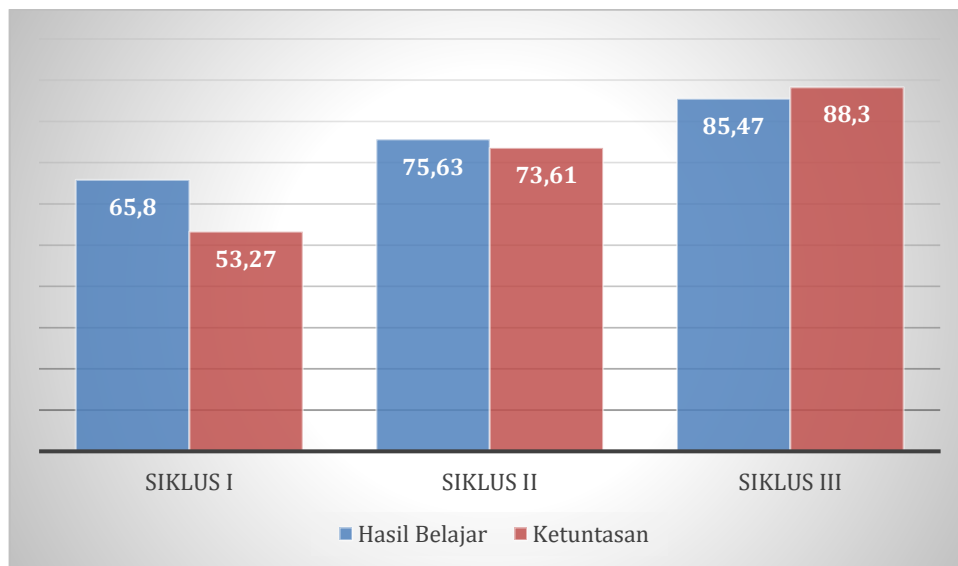
1. Sebelum melakukan penelitian, peneliti mengembangkan rancangan atau rencana awal yang meliputi perumusan pernyataan masalah, penetapan tujuan, dan pembuatan rencana tindakan yang mencakup instrumen penelitian dan alat pembelajaran.
2. Peneliti terlibat dalam berbagai kegiatan dan melakukan pengamatan untuk meningkatkan pemahaman konseptual siswa dan menilai hasil atau dampak penggunaan pendekatan model pembelajaran kooperatif.
3. Peneliti menganalisis, mengamati, dan mengevaluasi hasil atau dampak tindakan yang diambil selama refleksi, sebagaimana didokumentasikan dalam bagan observasi yang diisi pengamat.
4. Rancangan atau rencana yang direvisi dibuat sesuai refleksi pengamat, dan akan diterapkan pada siklus berikutnya.

Penelitian ini difokuskan pada dua aspek, yaitu penerapan paradigma pembelajaran kooperatif yang dikenal dengan Group Investigation dan kecakapan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Penelitian untuk mengumpulkan data tentang proses peningkatan hasil belajar siswa. Pengolahan data dan analisis deskriptif dilaksanakan setelahnya. Keberhasilan pelaksanaan tindakan ditentukan dengan menganalisis data, khususnya dengan mengevaluasi nilai rata-rata dan ketuntasan belajar. Apabila hasil tersebut memenuhi kriteria keberhasilan, maka kegiatan dinyatakan berhasil. Sebaliknya, apabila hasil tidak memenuhi kriteria keberhasilan, maka tindakan dinyatakan tidak berhasil. Kriteria keberhasilan penelitian dinilai berdasarkan pencapaian hasil penelitian tentang kecakapan siswa dalam menyelesaikan soal

penelitian siklus I, II, dan III, dengan nilai rata-rata minimal KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) atau lebih, dan ketuntasan belajar minimal 85%. Nilai KKM ditetapkan 75.

3. Hasil dan Pembahasan

Bagian ini memberikan presentasi hasil implementasi penelitian tindakan pada setiap siklus, serta ringkasan hasil keseluruhan. Literature pendukungnya berupa Buku, dokumentasi dan internet. Proses pengambilan datanya, peserta didik sebelum melakukan kegiatan pembelajaran dan melakukan uji coba soal, mereka terlebih dulu mencari tahu tentang informasi seputar pembelajaran yang akan dibahas dan selanjutnya ada penambahan penjelasan materi dari gurunya, setelah itu baru ada evaluasi. Pemaparan akan meliputi prosedur pelaksanaan model pembelajaran dan capaian data, khususnya capaian pembelajaran rata-rata pada elemen kemampuan mencipta teks. Capaian siswa belum memenuhi KKM karena hanya memperoleh rata-rata 65,80, di bawah yang dipersyaratkan yaitu 75. Tingkat ketuntasan belajar klasikal ideal 85% baru tercapai 53,27% siswa. Penelitian dilakukan untuk mengatasi hal tersebut. Setelah diketahui permasalahan yang perlu diatasi, langkah selanjutnya adalah melakukan kegiatan penyusunan rencana untuk mengatasi permasalahan tersebut. Kegiatan ini meliputi: (1) Menyusun rencana pembelajaran yang komprehensif, dan (2) Menyusun alat bantu observasi untuk memantau pelaksanaan sintaks pembelajaran kooperatif, khususnya pendekatan Group Investigation. (3) Menyusun instrumen penilaian pembelajaran untuk menilai tingkat kemahiran atau kelengkapan pemahaman terhadap informasi yang diberikan. (4) Mengidentifikasi pokok permasalahan dan bahan ajar yang digunakan proses pendidikan yang terkait persyaratan kompetensi dan keterampilan dasar yang dimiliki siswa. (5) Menyusun media, sumber belajar, dan Lembar Kerja Siswa yang dibutuhkan.



Gambar 1. Perkembangan rata-rata hasil dan ketuntasan belajar

Gambar 1 menggambarkan korelasi yang baik antara rata-rata perkembangan kemampuan pemecahan masalah siswa dan nilai rata-rata serta kelengkapan pembelajaran mereka. Setelah analisis data yang menyeluruh, ditemukan bahwa ada peningkatan yang konsisten dalam hasil pembelajaran siswa di setiap siklus. Selama siklus I, rata-rata hasil

pembelajaran mencapai skor 65,8, dengan tingkat penyelesaian 53,27%. Pada siklus II, rata-rata hasil pembelajaran 75,63, dengan tingkat penyelesaian pembelajaran siswa sebesar 73,61%. Selama siklus III, rata-rata hasil pembelajaran siswa mencapai 85,47, dengan tingkat penyelesaian pembelajaran siswa sebesar 88,3%. Biasanya, tidak ada pendekatan pembelajaran yang sempurna, karena setiap metode memiliki keterbatasan dan manfaatnya sendiri. Teknik kooperatif Group Investigation menawarkan beberapa keuntungan. Pertama, memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Kedua, mendorong komunikasi yang efektif di antara siswa, serta antara siswa dan guru. Selain itu, meningkatkan kapasitas belajar siswa dan mendorong pengembangan keterampilan sosial mereka. Kelemahan metode kooperatif tipe *Group Investigation* yakni memerlukan waktu cukup banyak untuk mencapai target dengan melalui 3 siklus. Siklus 1 pada hari Selasa tanggal 28 Mei 2024, Siklus 2 pada hari Rabu 29 Mei 2024 dan Siklus 3 pada hari Kamis tanggal 30 Mei 2024.

Hasil penerapan pendekatan pembelajaran kooperatif Group Investigation menunjukkan keberhasilan meningkatkan keterlibatan siswa, kemudian mengarah pada peningkatan prestasi akademik siswa. Strategi penerapan melibatkan pemanfaatan pendekatan pembelajaran kooperatif Group Investigation dan mendorong pertukaran informasi interaktif antara siswa dan guru. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian literatur, yang menunjukkan bahwa peningkatan tersebut merupakan hasil yang wajar dari pemilihan teknik ini untuk mengatasi kesulitan belajar di kelas khusus ini. Menurut Anderson dan Faust (1982), penggunaan pendekatan kooperatif dalam kegiatan pembelajaran dapat secara efektif mencapai empat tujuan: 1) Mempertahankan motivasi dan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran; 2) meningkatkan fokus dan perhatian siswa; 3) memfasilitasi pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran; 4) memastikan bahwa siswa mempertahankan pengetahuan yang diperoleh dan tidak mudah melupakan materi pembelajaran.

Metode pembelajaran kooperatif Group Investigation sering dianggap sebagai pendekatan yang paling rumit dalam pembelajaran kooperatif. Hal ini dikarenakan keterlibatan aktif siswa dalam proses perencanaan, yang meliputi pendefinisian topik dan metodologi pembelajaran melalui investigasi. Metode pendidikan ini mengharuskan siswa memiliki kemampuan komunikasi dan proses kelompok yang kuat. Model pembelajaran kooperatif Group Investigation biasanya diterapkan oleh pendidik yang membagi kelas menjadi beberapa kelompok, terdiri dari anggota dengan atribut yang berbeda. Pembeneran lain untuk keberhasilan dalam penelitian bahwa model pembelajaran kooperatif Group Investigation, secara keseluruhan, mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kerja sama. Model ini juga mendorong hubungan interpersonal yang positif di antara individu dari berbagai latar belakang, memanfaatkan bimbingan sebaya, dan membangun lingkungan yang menjunjung tinggi nilai-nilai ilmiah. Akibatnya, model ini secara efektif meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Metode pembelajaran kooperatif Group Investigation meningkatkan keterlibatan siswa dengan memberi mereka pengalaman langsung. Johnson dan Johnson (Nurhadi et al., 2003: 62), memperlihatkan manfaat dari metode pembelajaran kooperatif. Keunggulan-keunggulan ini meliputi: (1) memfasilitasi siswa dalam beradaptasi secara sosial, (2) menumbuhkan kenikmatan sejati dalam belajar, (3) memungkinkan siswa belajar satu sama lain dalam hal perilaku sosial, perspektif, informasi, keterampilan, dan sikap. (4) meningkatkan kepercayaan di antara individu, (5) mendorong kemauan untuk memanfaatkan ide-ide unggul dari orang lain, (6) meningkatkan motivasi intrinsik untuk belajar, dan (7) menumbuhkan sikap positif pada pembelajaran dan

pengalaman pendidikan. Grafik yang digambarkan di atas berisi tiga siklus. Setiap siklus menunjukkan tingkat kemajuan yang berbeda. Proses implementasi untuk setiap siklus terdiri dari identifikasi masalah berulang, perencanaan strategis, pelaksanaan, observasi, pengumpulan data, refleksi, dan perencanaan ulang berulang. Angka dari grafik tersebut menunjukkan perkembangan dan tingkat keberhasilan dari setiap siklusnya.

4. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dan berdiskusi, disimpulkan Metode Kooperatif Tipe Group Investigation meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII di PKBM Darul Hikam. Setelah dilakukan analisis data, ditemukan adanya peningkatan hasil belajar, dengan nilai awal 53,27% pada siklus I 65,80%. Pada siklus II, rata-rata hasil belajar 75,63 persentase ketuntasan belajar 73,61%. Pada siklus III, hasil belajar 85,47 dengan persentase ketuntasan belajar 88,30%. Siklus III melampaui persyaratan yang disarankan berdasarkan indikator keberhasilan penelitian. Didukung data yang terkumpul tentang hasil belajar siswa dalam kategori "baik" pada ketiga siklus.

Daftar Pustaka

- Anderson & faust (1982) *Pendekatan Pembelajaran kooperatif*.
- Dewi, P.P. Y., Manuaba, I. S., & Suniasih, N.W. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Group Investigation Berbasis Proyek terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV. *International Journal of Elementary Educaion*, 1(4), 264.
- Isjoni 2010. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Lestari, E., Cahyono, H., & Awaluddin, A. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation pada Materi Lingkaran untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Math Educator Nusantara: Wahana Publikasi Karya Tulis Ilmiah di Bidang Pendidikan Matematika*, 5(2). <https://doi.org/10.29407/jmen.v5i2.12814>.
- Mafune, P. 2005. *Teaching and Learning Models, A Reflection The Work of Bruce Joyce, Bev Showes* (Online)
- Ningsih, F. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Group Investigation terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta didik Kelas VIII MTSN Kabupaten Kerinci. *Jurnal Cendekia*
- Nurhadi, Dkk. 2003. *Pembelajaran Kotekstual (Cooperative Learning di Ruang Kelas)*. Jakarta: Gramedia.
- Pamawi, A. (2020) *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Supriyanto, I. (2020). *Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Model Pembelajaran Group Investigation Pada Siswa Sekolah Dasar*.
- Sutama, 2007. *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation untuk mengembangkan Kreativitas Mahasiswa*, Hasil penelitian jurusan pendidikan Matematika FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Syaodih. Erliany. 2007. Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial. *Educare. Vol. 5, No. 1.*

Widiartini, P. D. O. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Group Investigation Berbasis Tri Hita Karana terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar.*